

## **Dia Bukan Beban, Dia Saudaraku.**

"Tak kenal maka tak sayang", pepatah ini tentu tidak asing lagi kita dengar. Saat seseorang memperkenalkan dirinya, tak jarang salam pembuka yang dilontarkan adalah "Tak kenal maka tak sayang". Lalu bagaimana dengan seseorang yang belum kita kenal? Apakah kita dapat menyayangi dan mengasihinya? Tidak bisa dipungkiri komitmen kita terhadap seseorang sering ditentukan oleh pengenalan kita terhadap orang tersebut. Semakin kita mengenal secara pribadi orang tersebut, maka akan banyak aspek kehidupan yang terlibat. Bukan hanya soal pikiran, bahkan perasaan terkadang dapat dominan memengaruhi kita dalam mengambil sikap.

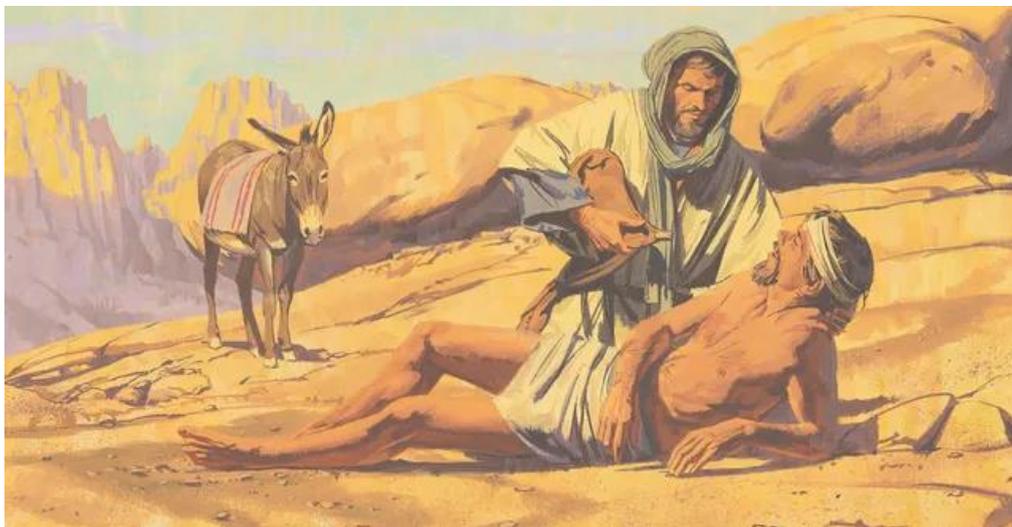
Galatia 6:2 "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Ajakan firman Tuhan di atas sangat tegas dan mengingatkan kita karena selagi kita masih hidup di bumi ini, ada beberapa hal yang kita lakukan membutuhkan bantuan orang lain. Lalu bagaimana dengan seseorang yang tidak kita kenal? Apakah kita mau menolong orang tersebut di masa-masa sulitnya?

Saya memiliki pengalaman pribadi yang sampai saat ini masih segar di ingatan saya. Sepulang sekolah saat masih duduk di bangku SMA, saya memutuskan untuk membeli minuman dan jajanan di minimarket. Pada saat ingin melakukan transaksi barang belanjaan, ternyata uang saku yang saya miliki tidak cukup, saya berkata kepada kasirnya, "Kak maaf makanan ini tidak jadi saya beli, uang saya ternyata kurang." Lalu pelayan kasir berkata "Maaf kak, belanjaan kakak sudah masuk dalam struk, kakak tidak dapat melakukan pengembalian barang yang sudah dibelanjakan". Saya mencoba menghubungi Mama saya melalui panggilan seluler, ternyata nomor HP Mama saya tidak aktif. Di sisi lain, antrean sudah semakin panjang karena saya belum menyelesaikan transaksi belanjaan saya.

Tiba-tiba ada seorang Ibu yang berkata kepada kasir "Dek, kekurangan uangnya berapa? Biar saya saja yang bayar". Mendengar ucapan Ibu tersebut, tentu saya kaget dan bingung. Kami tidak mengenal satu sama lain, mengapa beliau mau membantu saya? Lantas saat itu saya berterima kasih kepada beliau karena sudah mau menolong saya dan mengatakan kepadanya bahwa Bapak saya sebentar lagi akan datang dan juga akan mengembalikan uang yang beliau gunakan tadi untuk membayar belanjaan saya. Namun, si Ibu menolak dan berkata "Tidak usah dikembalikan dek, aku ikhlas, soalnya aku memiliki anak perempuan juga seusia kamu."

Semenjak saat itu, saya menyadari pertolongan Tuhan itu banyak bentuknya. Dimulai dari pertolongan yang sederhana hingga pertolongan yang luar biasa. Pertolongan juga tidak harus mengenai materi, tetapi pertolongan juga dapat berupa saat kita mau mendengarkan keluhan pergumulan orang lain, membantu lansia ketika ingin menyebrang jalan, dan hal lainnya. Saat membaca tulisan ini, saya dan teman-teman mungkin saja di posisi dapat menolong orang lain, tetapi bisa saja di kemudian hari kita yang membutuhkan pertolongan orang lain. Galatia 6:2 mengajarkan kita bahwa kita harus peka dan peduli terhadap orang lain, tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Kita sadar karena sebagai manusia tentu kita mempunyai kemampuan yang terbatas.

Menolong orang lain tanpa memandang siapa orang tersebut, dapat kita lihat dari kisah orang Samaria. Dalam injil Lukas 10:25-37, Yesus menggunakan perumpamaan orang Samaria untuk diajarkan kepada murid-muridNya. Orang Samaria adalah orang yang dimusuhi dan dibenci oleh orang Yahudi pada zaman itu. Alasan utama kebencian yang diberikan orang Yahudi adalah menganggap orang-orang Samaria tidak berdarah Israel murni karena merupakan hasil pernikahan campur orang Yahudi dengan non-Yahudi. Orang Samaria tidak pernah menganggap menolong orang lain yang bukan dari bangsanya adalah beban, melainkan menolong orang lain dengan murah hati.



*Ilustrasi orang Samaria menolong orang Yahudi*

Sumber: Google

Dalam surat ensikliknya, *Christifideles laici, Salvifici doloris*, seperti dikutip dalam khotbahnya di peringatan ke delapan *World Day of the Sick* di Roma pada tanggal 11 Februari 2000.

“Teladan Kristus, Sang Orang Samaria yang baik hati, harus menjadi inspirasi bagi sikap orang beriman, mendorongnya untuk “dekat” kepada saudara dan saudarinya yang menderita, melalui penghormatan, pengertian, penerimaan, kelembahlembutan, belas kasihan, dan kesediaan tanpa pamrih. Adalah masalah memerangi ketidakadilan yang membuat tiap-tiap orang dan kelompok dengan egonya menarik diri ke dalam diri mereka sendiri. Sampai akhir, “Keluarga, sekolah, dan institusi- institusi pendidikan harus, jika untuk alasan-alasan kemanusiaan, bekerja keras demi membangunkan kembali dan menyempurnakan rasa peduli terhadap sesama dan penderitaannya” ((Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici doloris*, 29)).

Begitu juga dengan dunia kampus, tentunya kita menyadari memiliki teman-teman seperjuangan yang berbeda daerah dan berbeda latar belakang dengan kita. Sebagai seorang mahasiswa yang mendapatkan julukan sebagai *Agent of Change*, mahasiswa harus mempunyai kesadaran jiwa, kepekaan, serta rasa peduli untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya membuat mahasiswa memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mengarah untuk hal yang lebih baik lagi dan memberikan manfaat, serta menjadi pengontrol untuk diri sendiri, orang tua, teman, orang sekitar, dan untuk negara.

Kenapa harus mahasiswa? Kenapa bukan orang lain saja? Karena mahasiswa dikenal sebagai seseorang yang memiliki cara berpikir yang kritis, berani, demokratis, tetapi juga turut andil dalam melakukan berbagai kontribusi untuk perubahan yang lebih baik. Sebagai *Agent of Change*, sudah seharusnya mahasiswa siap dalam menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman yang tidak menentu hingga menimbulkan pergeseran dan segala problematikanya di lingkungan masyarakat untuk saat ini. Maka dari itu, diperlukan sikap untuk peduli terhadap sesama.

### **Beberapa manfaat peduli terhadap sesama antara lain:**

1. Dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri sendiri serta mengurangi sifat egois dalam diri kita
2. Dapat merasakan penderitaan orang lain, sehingga kita dapat mengerti keadaan orang lain, serta dapat mengurangi beban dan penderitaan yang sedang dihadapi oleh orang lain.

3. Membuat orang lain menjadi sukacita karena kepedulian kita padanya serta menimbulkan benih-benih hubungan yang harmonis di antara sesama.
4. Dapat memperbanyak teman serta mempererat tali persaudaraan.
5. Dapat menciptakan lingkungan yang memiliki tingkat sosial yang tinggi.

Dalam Injil Lukas 10:27 tertulis “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Kata segenap sendiri mengandung arti keseluruhan atau sempurna atau sampai hal yang sekecil-kecilnya (totalitas). Kalau begitu, apa maksud Kasihilah Tuhan Allah-mu dengan:

- **Segenap Hati?** : Bahwa kita harus mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh dan tulus, mengasihi dengan seutuhnya, tidak mengasihi yang lain selain Tuhan walau hanya sekecil apapun, serta tidak menyembah Allah yang lain selain Allah.
- **Segenap Jiwa?** : Jiwa merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Kalau kita diminta mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa, berarti kita harus memikirkan semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan, dan patut dipuji (Filipi 4:8). Mengasihi dengan segenap jiwa juga berarti memenuhi perasaan kita dengan perasaan Tuhan yang peduli kepada orang lain dan menundukkan kehendak kita kepada kehendak Tuhan.
- **Segenap Akal Budi?** : Akal budi merupakan upaya untuk mencapai satu tujuan dengan kemampuan menimbang yang baik dan buruk. Dengan akal kita dapat mengenal Allah dan ciptaanNya, tetapi akal harus ditundukkan terlebih dahulu dengan Allah dan FirmanNya. Beberapa orang diberikan Allah akal dalam teknologi, ada juga diberikan akal dalam hal olahraga, dan pada akhirnya akal tersebut dipergunakan untuk memulakan Tuhan.
- **Segenap Kekuatanmu?** : Kekuatan merupakan komponen fisik yang berkaitan dengan penggunaan otot dan beban sewaktu bekerja dan beraktivitas. Kekuatan bisa dilatih dengan mempergunakan otot yang kita miliki.

Dalam nats ini kita diingatkan kembali harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati. Bagaimana mungkin kita dapat mengasihi Tuhan Allah jika kita tidak mengasihi sesama kita sendiri? Karena kasih harus selaras dengan tindakan nyata dalam kehidupan kita sebagai seorang Kristen. Sesama kita adalah orang-orang yang membutuhkan kasih dan pertolongan kita tanpa memandang status sosial, agama, dan ras. Tuhan memerintahkan kita untuk mengasihi sesama kita, seperti kita mengasihi diri kita sendiri.

Pertanyaan refleksi :

1. Sudahkah saya menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap orang disekitar saya?
2. Pada saat saya menolong orang lain, apakah saya merasa terbebani dan mengharapkan timbal-balik dari perbuatan yang sudah saya lakukan?